

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam BAB II ini dipaparkan tentang : A. Pembahasan tentang pengembangan pembelajaran yang meliputi: 1. Pengertian pengembangan, 2. prinsip-prinsip pembelajaran, 3. Konsep pembelajaran. B. Pembahasan tentang kualitas santri meliputi: 1. Pengertian tentang kualitas santri, 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas santri, 3. Upaya-upaya dalam peningkatan kualitas. C. Pembahasan Tentang Kualitas Santri meliputi: 1. Pengertian pondok modern, 2. Ciri-ciri pondok modern, 3. Tipologi pondok modern, 4. Sistem pendidikan dan pengajaran pondok modern, dan 5 peran pondok modern terhadap kualitas santri. D. Kajian penelitian terdahulu yang relevan.

A. Pembahasan Pengembangan Pembelajaran

1. Pengertian Pengembangan

Pengembangan yang dalam Bahasa Inggris disebut *development*, mempunyai arti sebagai berikut: 1. Pengolahan frase-frase dan motif-motif dengan detail terhadap atau yang dikemukakan sebelumnya. 2. Suatu bagian dari karangan yang memperluas, memperdalam dan menguatkan argumentasinya yang terdapat dalam bagian eksposisi.¹

¹ Komaruddin dan Yooke Tjuparnah S. Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), hal. 186.

Sedangkan pengertian lain adalah kegiatan yang menghasilkan cara baru setelah diadakan penilaian serta penyempurnaan-penyempurnaan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan ciri khas proses pembelajaran yang terjadi setelah usaha tertentu yang dibuat untuk mengubah suatu keadaan semula menjadi keadaan yang diharapkan.²

Jadi yang dimaksud dengan pengembangan, khususnya dalam proses pembelajaran adalah penyempurnaan yang dilakukan terhadap komponen-komponen tertentu yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang didasarkan pada penilaian yang dilakukan sebelumnya.

Sedangkan Pembelajaran adalah proses interaksi santri dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.³ Kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan efektif dan efisien. Proses belajar yang dilaksanakan siswa sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu sebagai subjek yang melakukan kegiatan belajar. Kegiatan belajar adalah kondisi fisik-psikis (jasmani-rohani) individu yang memungkinkan subjek dapat melakukan belajar.

Kegiatan pembelajaran pendidikan adalah sebagai proses yang merupakan suatu system yang tidak bisa terlepas dari komponen-komponen dari

2 A, Tresna Sastrawijaya, *Pengembangan Program Pengajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hal. 14.

3 H.M. Suparta & Herry Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Amisisco: Jakarta, 2008), hal. 27.

pembelajaran lainnya. Dan salah satu komponen dalam proses tersebut adalah strategi pembelajaran.

Strategi dalam pembelajaran adalah suatu bentuk strategi yang menjelaskan tentang komponen-komponen umum dari suatu set pelajaran pendidikan dan prosedur-prosedur yang akan digunakan bersama-sama dengan bahan-bahan tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.⁴

2. Prinsip – Prinsip Pembelajaran

Perencanaan atau pengembangan pembelajaran yang hendak memilih, menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran perlu memahami prinsip-prinsip pembelajaran yang mengacu pada teori belajar dan pembelajaran. Dari konsep belajar dan pembelajaran dapat diidentifikasi prinsip-prinsip belajar dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut :

a. Prinsip kesiapan (readiness)

Kesiapan dalam belajar sangat penting dijadikan landasan dalam belajar.⁵ Kesiapan belajar adalah kondisi fisik-psikis (jasmani-rohani) individu yang memungkinkan subyek dapat melakukan belajar. Biasanya, kalau beberapa taraf persiapan belajar telah dilalui santri maka ia siap untuk melaksanakan suatu tugas khusus. Santri yang belum siap melaksanakan tugas dalam belajar

⁴ *Ibid.*, hal. 247.

⁵ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (PT. Bumi Aksara: Jakarta, 2009), hal. 7.

akan mengalami kesulitan atau putus asa tidak mau belajar.⁶

Jika siswa siap untuk melakukan proses belajar, maka hasil belajar akan dapat diperoleh dengan baik. Sebaliknya jika tidak siap, tidak akan diperoleh hasil yang baik, oleh karena itu pembelajaran dilaksanakan kalau individu mempunyai kesiapan.⁷

b. Prinsip Motivasi

Motivasi adalah sesuatu yang mendorong individu untuk berperilaku yang langsung menyebabkan munculnya perilaku. Seseorang akan melakukan suatu perbuatan betapapun beratnya jika ia mempunyai motivasi tinggi.⁸ Berdasarkan sumbernya motivasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu: *Pertama*, Motivasi Intrinsik, yaitu motivasi yang datang dari dalam diri anak tanpa ada campur tangan pihak luar. Tujuan yang ingin dicapai terletak dalam perbuatan belajar itu sendiri (menambah pengetahuan, ketrampilan dan sebagainya). *Kedua*, Motivasi Ekstrinsik, yaitu motivasi yang berasal dari luar diri anak yang menyebabkan ia menjadi termotivasi untuk melakukan sesuatu bukan karena belajar untuk dirinya melainkan mengharap sesuatu dibalik kegiatan belajar itu. Misalnya: anak belajar untuk mendapatkan hadiah.⁹

Dalam pengembangan pembelajaran perlu diupayakan bagaimana agar dapat

⁶ Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Bandung : Rosda Karya, 1992), hal. 21.

⁷ Lukamanul Hakiim, *Perencanaan Pembelajaran* (CV. Wacana Prima: Bandung, 2007), hal. 76.

⁸ *Ibid.*, hal. 35.

⁹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (PT. Bumi Aksara: Jakarta, 2008), hal. 142.

mempengaruhi dan menimbulkan motivasi intrinsik melalui penataan metode pembelajaran yang dapat mendorong tumbuhnya semangat santri untuk mengikuti proses pembelajaran.

Penataan metode pembelajaran pembelajaran yang sesuai dengan kondisi para santri diharapkan mampu untuk menjadi motivasi ekstrinsik bagi peserta didik, yang pada akhirnya diharapkan dapat menumbuhkan motivasi intrinsik di dalam diri santri.

c. Prinsip Perhatian

Perhatian dalam proses pembelajaran merupakan faktor yang memiliki peranan yang sangat penting,¹⁰ jika santri memiliki perhatian yang besar terhadap materi yang disajikan atau dipelajari, santri dapat memilih dan menerima stimuli yang relevan untuk diproses lebih lanjut di antara sekian banyak stimuli yang datang dari luar.

Perhatian dapat membuat santri untuk mengarahkan diri pada tugas yang akan diberikan, melihat masalah, melihat masalah yang diberikan, memilih dan memberikan fokus pada masalah yang harus diselesaikan dan mengabaikan hal-hal yang tidak relevan.

Ada hal penting yang perlu diingat oleh para pendidik, bahwa suasana gaduh, pelajaran yang menjemukan, mudah sekali menghilangkan perhatian. Tidak semata-mata kesalahan santri tapi mungkin faktor dari pendidik juga.¹¹ Oleh

¹⁰ *Ibid.*, hal. 134.

¹¹ *Ibid.*, hal. 24.

sebab itu diperlukan cara atau metode untuk mengatasi masalah tersebut.

d. Prinsip Persepsi

Persepsi adalah suatu proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan orang bisa menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Persepsi dianggap sebagai kegiatan awal struktur kognitif seseorang, persepsi bersifat relative, selektif, dan teratur. Oleh karena itu sejak dini kepada santri perlu ditanamkan rasa memiliki persepsi yang baik dan akurat mengenai apa yang akan dipelajari.

e. Prinsip Pengulangan (Retensi)

Retensi adalah apa yang tertinggal dan dapat diingat kembali setelah seseorang mempelajari sesuatu, dengan retensi dapat membuat apa yang dipelajari dapat bertahan dan tertinggal lebih lama dalam struktur kognitif dan dapat diingat kembali jika diperluka. Oleh karena itu, retensi sangat menentukan hasil yang diperoleh santri dalam pembelajaran.

Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi retensi belajar, yaitu: *Pertama*, apa yang dipelajari permulaan (*original learning*). *Kedua*, pengulangan dengan interval waktu (*spaced review*). *Ketiga* pengulangan istilah-istilah khusus.

f. Prinsip Transfer

Transfer merupakan suatu proses dimana sesuatu yang pernah dipelajari dapat mempengaruhi proses dalam mempelajari sesuatu yang baru. Dengan demikian transfer adalah pengaitan pengetahuan yang sudah dipelajari, pengetahuan atau ketrampilan yang diajarkan di sekolah selalu diasumsikan atau diharapkan

dapat dipakai untuk memecahkan masalah yang dialami dalam kehidupan atau pekerjaan yang akan dihadapi kelak.

3. Konsep Pembelajaran

a. Ciri Ciri Belajar Mengajar

Sebagai suatu proses pengaturan kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari ciri-ciri tertentu sebagai berikut:¹²

1. Belajar mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membentuk anak didik dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud kegiatan belajar mengajar itu sadar akan tujuan, dengan menempatkan anak didik sebagai pusat perhatian.
2. Adanya prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan
3. Kegiatan belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang kusus.
4. Ditandai dengan aktifitas anak didik. Sebagai konsekuensi bahwa anak didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.
5. Dalam kegiatan belajar mengajar, disamping sebagai pembimbing guru juga sebagai fasilitator, serta juga berperan sebagai motifator dan mediator dalam pembelajaran.

¹² Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 46.

6. Dalam kegiatan belajar mengajar terdapat aturan yang disusun menurut ketentuan yang telah disetujui antara anak didik dan pengajar.
7. Ada batasan waktu, yaitu tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu sudah harus dicapai.
8. Evaluasi.

b. Komponen-Komponen Belajar Mengajar

Sebagai suatu system, tentu saja kegiatan belajar mengajar mengandung sejumlah komponen yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, Media dan sumber serta evaluasi. Komponen tersebut diantaranya sebagai berikut.¹³

1. Tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Pada dasarnya tidak ada pemrograman tanpa adanya tujuan terlebih dahulu, sehingga dalam kegiatan apapun tujuan keberadaan tidak bisa diabaikan. Demikian pula halnya dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran adalah suatu cita-cita yang berniali normatif. Dengan perkataan lain, dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik. Yang selanjutnya nilai nilai tersebut nantinya akan mewarnai cara anak didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya, baik disekolah maupun diluar sekolah.

¹³ *Ibid.*, hlm. 48

2. Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran merupakan substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Dalam pemahaman selanjutnya bahan pelajaran ada dua macam, bahan pelajaran pokok dan bahan pelajaran pelengkap. Bahan pelajaran pokok adalah bahan pelajaran yang menyangkut bidang study yang dipegang oleh guru sesuai dengan profesinya, sedangkan bahan pelajaran penunjang adalah bahan yang dapat membuka wawasan guru agar dalam mengajar dapat menunjang penyampaian bahan pelajaran pokok.

3. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar adalah inti dari kegiatan pendidikan, di mana segala apa yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar ini. Semua komponen pengajaran akan dilibatkan, sesuai dengan tujuannya

4. Metode

Metode atau strategi adalah sebuah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan dari pada pendidikan itu sendiri

5. Media

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan dari pada belajar mengajar. Alat dalam hal ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu alat dan alat bantu. Yang dimaksud dengan alat adalah suruhan, perintah, larangan, aturan, dan lain sebagainya. Sedangkan alat bantu adalah alat yang dapat membantu menjelaskan dalam

proses belajar mengajar seperti, globe, peta, komputer, video, dan lain sebagainya.

6. Sumber pelajaran

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran terdapat asal untuk belajar, dengan demikian sumber belajar merupakan bahan/materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal hal baru bagi pelajar. Hal ini disebabkan hekekat belajar adalah mendapatkan hal hal yang baru. Pemahaman tentang sumber belajar memiliki keragaman yang berbeda beda.¹⁴

Dr. Roestiyah. N. K. ¹⁵, mengatakan bahwa sumber belajar itu adalah

- a) Manusia (dalam keluarga, sekolah dan lingkungan sosial)
- b) Buku atau perpustakaan
- c) Mass media (majalah, koran, peta, gambar, dan lain sebagainya)
- d) Lingkungan
- e) Alat pelajaran (buku pelajaran, kapur, pensil, penggaris, dan lain sebagainya)
- f) Museum (tempat penyimpanan benda bersejarah)

Drs. Sudirman. N, dkk mengemukakan macam-macam sumber belajar, diantaranya:¹⁶ a) Manusia itu sendiri, b) Bahan, c) Lingkungan, d) Alat, e) perlengkapan, f) Aktivitas yang meliputi:

¹⁴ Syaiful Sagala. *Konsep Dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 55

¹⁵ *Ibid.*, hal. 56.

1. Pengajaran berprogram
2. Simulasi
3. Karyawisata
4. Sistem pengajaran modul

Drs. Uddin syarifuddin winataputra, M. A. Dan Drs. Rustana Adiwinata¹⁷ berpendapat terdapat sekurang kurangnya lima macam sumber belajar yaitu.(a) Manusia (b) Buku ajar/perpustakaan (c) Alam lingkungan; Alam lingkungan terbuka, alam lingkungan sejarah, alam lingkungan manusia (d) Media masa (e) Media pendidikan.

7. Evaluasi

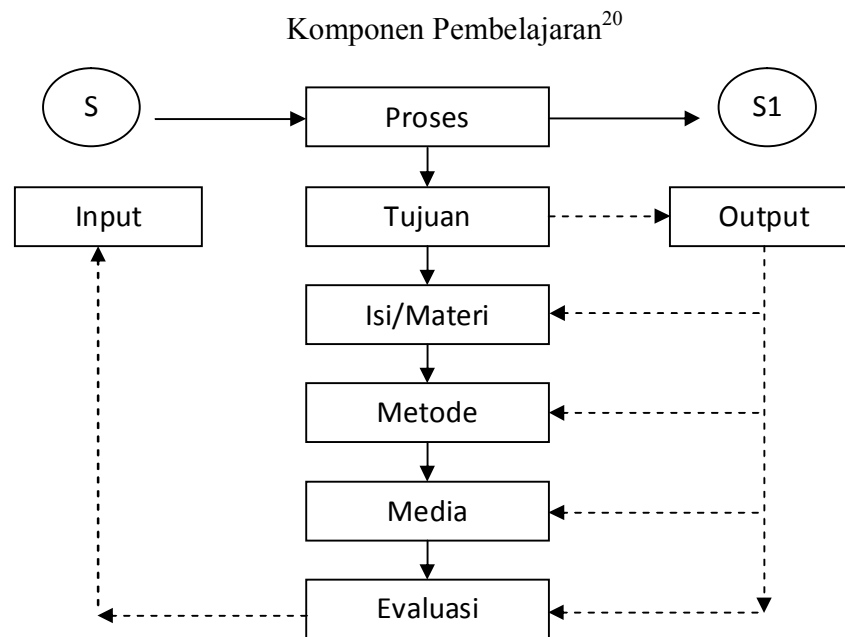
Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan.¹⁸ Sedangkan Dr. Roestiyah. N. K.¹⁹ Berpendapat bahwa evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas luasnya dan sedalam dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar siswa.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 53.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 57.

¹⁸ Nanang Hanafiah, Cucu Suhana, Konsep strategi pembelajaran (PT. Refika Aditama: Bandung, 2010), hal. 59

¹⁹ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran....*, hal. 47



Dari bagan tersebut dapat kita lihat bahwa sebagai suatu proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lainnya saling berinteraksi, komponen tersebut adalah tujuan, materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media dan evaluasi.

B. Pembahasan Tentang Kualitas Santri

1. Pengertian Kualitas Santri

Kualitas menurut menurut Wardiman Djojonegoro adalah manusia yang minimal memiliki kompetensi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta kompetensi dalam dalam keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.²¹

Sedangkan ciri-ciri manusia Indonesia yang berkualitas menurut GBHN, yaitu :

²⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 124.

²¹ M. Tholhah Hasan, *Islam & Masalah Sumber Daya Manusia* (Lantabora Press: Jakarta, 2005). hal. 161.

beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, trampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani, berjiwa patriotik, cinta tanah air, mempunyai semangat kebangsaan, kesetiakawanan sosial, kesadaran pada sejarah bangsa, menghargai jasa pahlawan dan berorientasi masa depan.²²

Pengertian lain menerangkan bahwa kualitas adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang dan jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian kualitas mencakup *input*, proses, dan *output* pendidikan.²³

Sedangkan asal usul kata “santri” dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “*sastrī*”, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf.²⁴ Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri adalah kelas *literary* bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Di sisi lain, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama

²² *Ibid.*, hal. 134.

²³ Nanang Hanafiah & Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), hal. 83.

²⁴ Nurcholis Madjid dalam Yasmadi, *op. cit.*, hal. 61.

Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.²⁵

Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “*cantrik*”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru dengan maksud untuk belajar.²⁶

Dengan kata lain bahwa kualitas santri merupakan komitmen santri yang belajar keilmuan Islam dan umum di pondok pesantren untuk menguasai berbagai keahlian baik ilmu agama maupun umum sebagai bekal hidup di masyarakat nantinya. Sehingga mampu menghadapi persaingan hidup di era yang serba global ini.²⁷

Dalam Islam, setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional, dalam arti harus dilakukan secara benar. Itu hanya mungkin dilakukan oleh orang yang ahli. Rasulullah saw mengatakan bahwa "bila suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah "kehancuran".

إِذَا وَسَدَّ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرُوا السَّاعَةَ (رواه البخاري)

"Kehancuran" dalam hadits itu dapat diartikan secara terbatas dan dapat juga diartikan secara luas. Bila seorang guru mengajar tidak dengan keahlian, maka yang "hancur" adalah muridnya. Ini dalam pengertian terbatas. Murid-murid itu kelak mempunyai murid lagi; murid-murid itu kelak berkarya; kedua-duanya

²⁵ Zamachsyari Dofier, *op.cit*, hal. 18.

²⁶ Haris Daryono Ali Haji. *Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren (Babad Pondok Tegalsari)* (Yogyakarta: Surya Alam Mandiri, 2009), hal. 186.

²⁷ *Ibid.*, hal. 66.

dilakukan dengan tidak benar (karena telah dididik tidak benar), maka akan timbullah "kehancuran". Kehancuran dalam arti orang-orang, yaitu murid-murid itu, dan kehancuran sistem kebenaran karena mereka mengajarkan pengetahuan yang dapat saja tidak benar. Ini kehancuran dalam arti luas. Maka benarlah apa yang dikatakan oleh Nabi saw: setiap pekerjaan (urusan) harus dilakukan oleh orang yang ahli. "Karena Allah" saja tidaklah cukup untuk melakukan suatu pekerjaan. Yang mencukupi ialah "karena Allah" dan "keahlian".

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Santri

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi Kualitas santri yang mana antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan, yaitu: (1) lingkungan, (2) penghuni/santri, (3) kurikulum, (4) kepemimpinan, (5) alumni, dan (6) kesederhanaan.²⁸

Dilihat dari faktor lingkungan, pondok pesantren merupakan hasil pertumbuhan tak berencana, sporadic, dan tidak memadai baik dari sisi kuantitas maupun kualitas. Hal ini terbukti dengan adanya sarana dan prasarana yang kurang memadai.²⁹ Pembawaan menentukan batas-batas kemungkinan yang dapat dicapai oleh seseorang, akan tetapi lingkungan menentukan menjadi seseorang dalam individu.³⁰

²⁸ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (LkiS: Yogyakarta, 2008), hal. 169-170.

²⁹ *Ibid.*, hal. 169.

³⁰ Zakiah Daradjat, *op.cit.*, hal. 128.

Dari sisi santri terlihat beberapa fenomena yang unik, mulai dari pakaian, kondisi kesehatan, perilaku, dan penyimpangan-penyimpangan yang mereka lakukan. Cara berpakaian misalnya, umumnya para santri tidak bisa membedakan antara pakaian untuk belajar, dalam kamar, ke luar pondok pesantren, bahkan untuk tidurpun tidak berbeda. Apakah ada kaitannya dengan kesehatan atau tidak, tapi yang jelas penyakit kulit (kudis), sering diasosiasikan dengan para santri. Kemudian menyangkut tingkah laku santri, sudah menjadi rahasia umum bahwa para santri mengidap penyakit rasa rendah diri dalam pergaulan ketika harus bersosialisasi dengan masyarakat di luar mereka. Ada ketidakkonsistenan dalam tingkah laku santri ini, sebab untuk lingkungan intern mereka sangat liberal, ini ditunjukkan dengan sikap termasuk pembicaraan mereka yang seenaknya. Tetapi, ketika mereka berhadapan dengan orang luar sikap ini tidak tampak. Apalagi jika mereka berhadapan dengan ‘orang lain’ (agama, ras, pandangan politik, ataupun paham keagamaan yang berbeda).

Berkaitan dengan pergaulan santri, sangatlah wajar dilakukan penyimpangan-penyimpangan oleh para santri mengingat di pondok pesantren tidak diperlakukannya sistem pergaulan (sekedar pergaulan saja) dengan jenis kelamin lain. Namun, barangkali hal itu sangat jarang terjadi oleh karena beberapa faktor: *Pertama*, pada umumnya para santri sangat menghayati nilai-nilai akhlaq yang mereka pelajari di pondok pesantren. *Kedua*, para santri pada umumnya belum mencapai usia pubertas, sehingga konsentrasi mereka hanya terfokus untuk mengaji dan ibadah. *Ketiga*, para santri sedikit sekali mendapat rangsangan dari

luar, baik dari lawan jenis maupun rangsangan lain seperti media masa, lingkungan, dan lain-lainnya. Sebab, pergaulan para santri akan dibatasi oleh lingkungannya sendiri.³¹

Berkaitan dengan aspek kepemimpinan pondok pesantren, secara apologetik sering dibanggakan bahwa kepemimpinan atau pola pimpinan pondok pesantren adalah demokratis, ikhlas, sukarela, dan sebagainya.³² Anggapan seperti ini perlu dipertanyakan kebenarannya bila diukur dengan perkembangan zaman sekarang ini. Untuk penelaahan lebih lanjut, ada beberapa hal yang perlu dikemukakan: *Pertama*, kharisma. Pola kepemimpinan karismatik sudah cukup menunjukkan segi tidak demokratisnya, sebab tidak rasional. Apalagi jika disertai dengan tindakan-tindakan yang bertujuan memelihara kharisma itu seperti jaga jarak dan ketinggian dari para santri. *Kedua*, personal. Dalam pesantren, kyai adalah pemimpin tunggal yang memegang wewenang hampir mutlak. Kyai menguasai dan mengendalikan seluruh sektor kehidupan pesantren. Orang lain tidak diberikan akses untuk mengendalikan sesuatu tanpa ada restu dari kyai. Dia ibarat raja yang segala titahnya menjadi konstitusi, baik tertulis maupun konvensi yang berlaku bagi kehidupan pesantren.³³

Kenyataan ini mengandung implikasi bahwa seorang kyai tidak mungkin digantikan oleh orang lain serta sulit ditundukkan ke bawah *rule of the game*-nya

³¹ *Ibid.*, hal. 108.

³² *Ibid.*, hal. 109.

³³ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (PT. Gelora Aksara Pratama: Jakarta, 2007), hal. 66.

administrasi dan management modern. Ketiga, religio-feodalisme. Seorang kyai selain menjadi pimpinan agama sekaligus merupakan *traditional mobility* dalam masyarakat feodal. Keempat, kecakapan teknis. Karena dasar kepemimpinan dalam pondok pesantren adalah seperti diterangkan di atas, maka dengan sendirinya faktor kecakapan teknis menjadi tidak begitu penting. Dan kekurangan ini menjadi salah satu sebab pokok tertinggalnya pondok pesantren dari perkembangan zaman.³⁴

Di sisi lain, elemen alumni santri juga salah satu faktor ketidakmampuan pondok pesantren menjawab tantangan zaman. Kendatipun institusi pondok pesantren mengklaim telah berhasil melahirkan wakil-wakilnya, kader-kadernya, ataupun outputnya yang *articulated*, tetapi itu hanya terbatas untuk lingkungan sendiri. Artinya output tersebut tidak siap untuk mengisi kebutuhan pada institusi-institusi lain.³⁵ Di samping itu, ada yang lebih ironis lagi di kalangan para santri ada slogan yang sangat akrab yaitu tidak mau menjadi pegawai negeri. Slogan ini merupakan sisa sikap isolatif dan non kooperatif zaman kolonial dulu, sama sekali tidak relevan untuk di pertahankan . Sikap non-kooperatif yang diambil oleh para alumni pondok pesantren sangat tidak relevan lagi dengan kondisi sekarang ini. Hendaknya para alumni pondok pesantren turut ambil bagian dalam pembangunan.

³⁴ *Ibid.*, hal. 68.

³⁵ *Ibid.*, hal. 110.

3. Upaya-Upaya Dalam Peningkatan Kualitas Santri

Ada beberapa alternatif yang dapat diupayakan oleh pondok modern dalam meningkatkan Kualitas santri, diantaranya adalah: (1) mengadopsi manajemen modern, (2) manajemen organisasi yang rapi, (3) sistem pendidikan dan pengajaran, (4) kurikulum pondok modern, (5) memberikan berbagai ketrampilan bagi santri.³⁶

Segi yang dianggap positif dalam kehidupan pondok pesantren yang dapat diupayakan dalam peningkatan kualitas santri adalah semangat non-materialistis, atau bisa diartikan semangat kesederhanaan. Namun perlu ditelaah kembali, bahan pengajaran semangat ini dalam pondok pesantren sendiri kurang mendapat tekanan dalam krikulumnya. Pondok pesantren meskipun dalam batas tertentu ada perbedaan secara mendasar dapat memberikan alternatif dalam proses pembelajaran bila diberdayakan secara optimal, sehingga menjadi kecenderungan sekolah-sekolah unggulan. Kehidupan pondok pesantren memberikan beberapa manfaat antara lain: interaksi antara murid dengan guru bisa berjalan secara intensif, memudahkan kontrol terhadap kegiatan murid, pergesekan sesama murid yang memiliki kepentingan sama dalam mencari ilmu, menimbulkan stimulasi/ rangsangan belajar, dan memberi kesempatan yang baik bagi pembiasaan sesuatu.³⁷

³⁶ Mujammil Qomar, *op.cit.*, hal. 75.

³⁷ *Ibid.*, 74.

Adanya manajemen organisasi yang rapi juga dapat berperan dalam peningkatan kualitas santri. M. Billah melaporkan bahwa hubungan antar pondok pesantren secara menyeluruh hampir tidak ada standarisasi, baik tentang silabus, kurikulum dan bahkan literturnya maupun sistem penerimaan, promosi, gradasi santri, dan tataran ilmu yang diterima oleh santri.³⁸ Hampir semua proses pembelajarannya tidak melalui perencanaan yang matang dan standart-standart yang ketat, yang menjadi pijakan bersama dalam melaksanakan kegiatan proses belajar-mengajar. Namun di sebagian besar pondok modern telah menggunakan manajemen rapi dalam dalam sistem organisasinya.

Sistem pengajaran dan pendidikan baik itu pendidikan umum maupun agama hendaknya lebih mengutamakan pengembangan intelektual daripada mengutamakan pembinaan kepribadian santri. Sehingga daya kritis, tradisi kritik, semangat meneliti, dan kepedulian menawarkan sebuah konsep keilmuan dapat berkembang baik di dalam pondok pesantren. Dengan kata lain pendidikan dan pengajaran dapat diintegrasikan menjadi suatu kesatuan yang utuh dan harmonis.³⁹ Metode pengajaran hendaknya juga menempuh kurikulum campuran antara yang agama dan umum. Kurikulum campuran ini timbul dari tuntutan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan umum yang merupakan kebutuhan nyata yang harus dipenuhi para lulusan pondok pesantren. Untuk itu pihak pondok pesantren

³⁸ M. Billah, *Pikiran Awal Pengembangan Pesantren*, dalam M. Dawam Rahardj (ed.), *Pergulatan Pesantren Membangun Dari Bawah* (P3M: Jakarta, 1985), hal. 291.

³⁹ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Masalah Kenegaraan Studi Tentang Percaturan dan Konstituante* (LP3ES: Jakarta, 1987), hal. 57.

perlu merekrut lulusan-lulusan perguruan tinggi, menjadi tenaga pengajar di sekolah-sekolah yang didirikan oleh pengelola pondok pesantren.⁴⁰

Kurikulum pondok pesantren juga perlu ditambah, karena ada ketidakseimbangan di dalamnya. Kajian tentang fiqh terlalu kuat, sedang kajian tentang metode tafsir, hadits, dan pengembangan wawasan keagamaan kurang ditonjolkan. Padahal semua pondok pesantren menganggap bahwa sumber hukum itu adalah Al-Qur'an, hadits dan qiyas, tetapi justru sumber itu kurang dikuasai secara konstektual oleh para santri.⁴¹

Pemberian ketrampilan merupakan bekal yang sangat bermanfaat bagi santri bila terjun di masyarakat nanti. Ketrampilan yang lebih dikenal sebagai kegiatan ekstra kulikuler meliputi berbagai bidang yang dapat dijangkau kapasitas pondok pesantren dan bantuan pemerintah. Lagi pula jenis ketrampilan disesuaikan dengan kondisi masyarakat sekitar. Jenis ketrampilan dapat berupa antara lain: tata busana dan tata boga, kejuruan administrasi, manajemen, kejuruan fotografi, olah raga dan lain-lain.⁴²

Perpaduan antara kedua unsur pendidikan, yaitu keilmuan Islam klasik dan keilmuan umum/modern dapat dijadikan sebagai model pendidikan alternatif

⁴⁰ Mujammil Qomar, *op.cit.*, hal. 80.

⁴¹ Muhammad Tholhah Hasan, *Telaah Kitab Kuning di Pesantren*, Aula, No. 3, April 1989, hal. 85.

⁴² Azyumardi Azra, *op.cit.*, hal. 102.

untuk menyongsong Indonesia baru dengan mewujudkan masyarakat madani. Masyarakat yang memiliki sumber daya manusia yang kaya iptek dan imtaq.⁴³

Jika khasanah keilmuan Islam klasik yang dimiliki pondok pesantren dapat dioptimalisasikan dengan sebaik-baiknya, pondok pesantren jauh lebih baik kualitas santrinya dari lembaga-lembaga pendidikan dalam bentuk lain.

C. Pembahasan Tentang Pondok Modern

Lembaga pendidikan yang memainkan perannya di Indonesia, jika dilihat dari struktur internal pendidikan Islam serta praktek-praktek pendidikan yang dilaksanakan, ada empat kategori. Pertama, pendidikan pondok pesantren, yaitu pendidikan Islam yang diselenggarakan secara tradisional, bertolak dari pengajaran Qur'an dan Hadits dan merancang segenap kegiatan pendidikannya untuk mengajarkan kepada para siswa Islam sebagai cara hidup atau *way of life*. Kedua, pendidikan madrasah, yakni pendidikan Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga model Barat, yang mempergunakan metode pengajaran klasikal, dan berusaha menanamkan Islam sebagai landasan hidup kedalam diri para siswa. Ketiga, pendidikan umum yang bernafaskan Islam, yaitu pendidikan Islam yang dilakukan melalui pengembangan suasana pendidikan yang bernafaskan Islam di lembaga-lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan yang bersifat umum. Keempat, pelajaran agama Islam yang diselenggarakan di

⁴³ Nurcholis Madjid dalam Yasmadi, *op.cit.*, hal. 110.

lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah.⁴⁴

Pondok pesantren adalah pola/ model yang digunakan oleh para pengemban agama islam atau istilah praktisnya adalah islamisasi.⁴⁵ Pada dasarnya pondok pesantren memiliki unsur minimal: (1) Kyai yang mendidik dan mengajar, (2) Santri yang belajar, dan (3) Masjid.⁴⁶ Seiring dengan tuntutan perubahan sistem pendidikan yang sangat mendesak serta bertambahnya santri yang belajar dari kota atau propinsi lain yang membutuhkan tempat tinggal. Maka unsur-unsur pondok pesantren bertambah banyak. Para pengamat mencatat ada lima unsur: Kyai, santri, masjid, pondok (asrama), dan pengajian.⁴⁷ Ada yang tidak menyebut unsur pengajian, tetapi menggantinya dengan unsur ruang belajar, aula atau bangunan-bangunan lain.⁴⁸

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, mulai menampakkan wajah barunya. Menggunakan nama baru “*Pondok Modern*”, berusaha menawarkan berbagai keilmuan, baik “keagamaan” maupun “umum”. Selain itu juga membuka sekolah-sekolah formal di dalam pondok pesantren serta memberikan berbagai ketrampilan bagi para santrinya.

⁴⁴ Mukhtar Bukhori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, cet ke-1 (Tiara Wacana: Yogyakarta, 1994), hal. 243-244.

⁴⁵ Haris Daryono Ali Haji. *Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren (Babad Pondok Tegalsari)* (Yogyakarta: Surya Alam Mandiri, 2009), hal. 170.

⁴⁶ Marwan Saridjo et.al, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Dharma Bhakti: Jakarta, 1982), hal. 9.

⁴⁷ Mustofa Syarieff dkk, *Administrasi Pesantren* (PT. Paryu Barkah: Jakarta, 2006), hal. 6.

⁴⁸ Depag RI, *Pedoman Penyelenggaraan Pusat Informasi Pesantren* (Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren: Jakarta, 1985/1986), hal. 31.

1. Pengertian Pondok Modern

Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab *funduq*, yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana.⁴⁹ Lain halnya dengan pondok, pesantren yang berasal dari kata *santri*, dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri.⁵⁰

Menurut sejarah berdirinya, suatu pondok atau pesantren didahului oleh adanya seorang kyai atau orang yang alim, kemudian datang beberapa orang santri yang ingin menuntut ilmu pengetahuan dari kyai tadi. Para santri kemudian ditampung di rumah kyai. Sejalan dengan pertumbuhan jumlah santri yang datang, rumah kyai tidak dapat lagi menampung para santri. Dari sini lalu timbul inisiatif dari para santri untuk mendirikan pondok-pondok atau kombongan atau dangau di sekitar masjid dan di sekitar rumah kyai tadi. Itulah asal-usul lahirnya sebuah pondok. Jadi, yang membuat pondok itu adalah para santri sendiri bukan kyai. Lembaga tempat belajar santri di pondok-pondok itu disebut pesantren.⁵¹

Pengertian terminologi pondok pesantren di atas, mengindikasikan bahwa secara kultural pondok pesantren lahir dari budaya Indonesia. Dari sini Nurcholish

⁴⁹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (Lintasan Pertumbuhan dan Perkembangan)* (Raja Grafindo: Jakarta, 1996), hal.138.

⁵⁰ Zamachsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (LP3S: Jakarta, 1994), hal. 18.

⁵¹ Panitia Penulis Riwayat Hidup Dan Perjuangan K.H. Imam Zarkasyi, *Biografi KH. Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Gontor Press: Ponorogo, 1996), hal. 55.

Madjid berpendapat, secara historis pondok pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia.⁵²

Dari segi sikap terhadap tradisi pondok pesantren dibedakan kepada jenis pondok atau pesantren *salafi* dan *khalafi*. Jenis *salafi* merupakan jenis pondok pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya.⁵³ Di pondok pesantren ini pengajaran pengetahuan umum tidak di berikan. Tradisi masa lalu sangat dipertahankan. Pemakaian sistem madrasah hanya untuk memudahkan sistem sorogan seperti yang di lakukan di lembaga-lembaga pengajaran bentuk lama. Pada umumnya pondok pesantren bentuk inilah yang menggunakan sistem sorogan dan weton.⁵⁴

Pondok pesantren *khalafi* tampaknya menerima hal-hal baru yang dinilai baik di samping tetap mempertahankan tradisi lama yang baik. Pondok pesantren sejenis ini telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah dengan sistem klasikal dan membuka sekolah-sekolah umum di lingkungan pondok pesantren.⁵⁵ Tetapi pengajaran kitab Islam klasik masih tetap dipertahankan. Pondok pesantren dalam bentuk ini diklasifikasikan sebagai pondok pesantren modern di mana tradisi *salaf* sudah ditinggalkan sama sekali. Pondok pesantren jenis *khalafi* inilah yang lebih populer dengan nama “Pondok Modern”.⁵⁶

⁵² Nurcholis Madjid dalam Yasmadi, op.cit., hal. 62.

⁵³ Mujammil Qomar, *Pesantren Dari Trnsformasi*

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 70.

⁵⁵ Mujammil Qomar, *Pesantren Dari*, hal. 17.

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 71.

Pondok modern bila dilihat dari lingkungan pondok pesantren yang di diami oleh para santri, yang secara status sosial sangat homogen, dan dari latar belakang kehidupan baik sosial, daerah, kepribadian, dan lain-lain, maka masyarakat pondok pesantren sebenarnya merupakan gambaran nyata kehidupan bermasyarakat dalam Islam. Di tengah kemajemukan itu muncul refleksi senasib sepenanggungan, kepedulian sosial dan rasa kebersamaan yang tinggi.

2. Ciri-ciri Pondok Modern

Pondok pesantren terdiri dari lima elemen pokok, yaitu; kyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.⁵⁷ Kelima elemen tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pondok/pesantren yang membedakan pendidikan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan dalam bentuk lain.

Pada dasarnya pondok modern dilengkapi dengan sistem dan metode yang modern pula, sehingga mampu memberikan nuansa kritis, analisis dan berwawasan luas bagi santrinya. Mampu berbahasa Arab dan Inggris yang memungkinkan santri untuk mengakses bacaan buku-buku umum yang cukup luas termasuk kepastakaan asing.⁵⁸

Selain itu yang membedakan pondok modern dengan pondok *salafi* adalah pondok modern memasukkan berbagai ketrampilan di dalam kurikulumnya. Sebagai bekal santri bila telah kembali di tengah masyarakatnya. Pondok modern juga telah dilengkapi dengan manajemen yang rapi. Menggunakan sistem klasikal

⁵⁷ Nurcholis Madjid dalam Yasmadi, *op.cit.*, hal. 63.

⁵⁸ Nurcholis Madjid dalam Yasmadi, *op.cit.*, hal. 115-116.

dan berjenjang, bahkan jenjang pendidikannya telah sampai pada level universitas atau sekolah tinggi. Selain itu sarana dan prasarana yang ada juga sangat memadai.⁵⁹

Pondok modern lebih bersikap terbuka kepada keilmuan modern. Hal ini dibuktikan dengan masuknya pelajaran bahasa Inggris dan bahasa Asing lainnya. Penekanan bahasa Arab tidak lagi pada penelaahan gramatikanya (nahwu-sharaf), tetapi bagaimana menguasai bahasa Arab itu sendiri, baik secara lisan maupun teks. Hal inilah menurut Nurcholish Madjid yang membuat pondok modern lebih unggul dibanding pondok pesantren dalam bentuk lain.⁶⁰

Lembaga pendidikan seperti ini, yang memungkinkan para santri tidak hanya diproyeksikan mampu menguasai Arab klasik, tetapi juga bahasa Inggris yang dibutuhkan dalam mencari ilmu untuk masa sekarang. Dan kurikulum pondok modern menghadirkan perpaduan yang liberal yakni tradisi belajar klasik dengan gaya modern Barat yang diwujudkan secara baik dalam sistem pengajaran maupun mata pelajarannya. Sistem pendidikan pondok modern dapat dijadikan sebagai model dalam memodernisasi pendidikan.⁶¹

Perpaduan kedua bentuk institusi pendidikan dalam pondok modern dapat melahirkan sistem pendidikan Islam yang komprehensif, tidak saja hanya menekankan penguasaan terhadap khazanah keilmuan Islam klasik tetapi juga mempunyai integritas keilmuan modern.

⁵⁹ *Ibid*, hal. 75.

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 89.

⁶¹ *Ibid.*, hal. 116.

3. Panca Jiwa Pondok Modern

Panca Jiwa adalah nilai-nilai yang mesti dijiwai oleh siapapun yang berkecimpung di pondok modern. Tidak hanya santri, tetapi juga berlaku untuk para guru, kyai, bahkan para keluarga kyai. Panca jiwa tersebut meliputi jiwa keikhlasan, Kesederhanaan, Berdikari, Ukhuwah Islamiyyah, dan Kebebasa.⁶²

Pertama, Jiwa Keikhlasan adalah pangkal dari segala jiwa pondok modern dan kunci dari diterimanya amal di sisi Allah SWT. Segala sesuatu dilakukan dengan niat semata-mata ibadah, lillah, ikhlas karena Allah semata. Di pondok diciptakan suasana di mana semua tindakan didasarkan pada keikhlasan. Ikhlas dalam bergaul, dalam nasehat menasehati, dalam memimpin dan dipimpin, ikhlas mendidik dan dididik, ikhlas berdisiplin dan sebagainya.

Kedua, Jiwa Kesederhanaan, juga merupakan salah satu jiwa yang penting untuk dibina dan ditumbuhkan. Kesederhanaan bukan berarti pasif, ia justru pancaran dari kekuatan, kesanggupan, ketabahan, dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Jiwa ini merupakan modal yang berharga untuk membangun sikap pantang mundur dalam menghadapi kesulitan. Pendidikan kesederhanaan yang diajarkan antara lain sederhana dalam berpakaian, potongan rambut, makan, tidur, dll. Pola hidup sederhana ini menjadikan suasana hidup di pondok tidak ada kemonjolan materi yang ditunjukkan oleh santri. Hal ini membuat santri yang miskin tidak minder dan yang kaya tidak sombong.

⁶² Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor* (Trimurti Press: Ponorogo, 2005), hal. 86.

Ketiga, Jiwa Berdikari, atau kesanggupan menolong diri sendiri. Kesanggupan untuk menolong sendiri tidak hanya berlaku untuk santri sebagai individu, tapi juga bagi pesantren sebagai institusi. Pribadi yang berdikari berarti pribadi yang selalu belajar dan melatih dirinya untuk mengurus kepentingannya tanpa terus menerus bergantung pada kebaikan dan belas kasihan orang lain. Begitupun institusi yang berdikari. Ia mampu bertahan di atas kemampuannya dan berusaha untuk tidak selalu mengandalkan uluran bantuan pihak lain. Namun demikian, sikap ini bukan berarti membuat pondok modern menjadi institusi yang kaku sehingga menolak orang-orang yang memang sungguh-sungguh ingin membantu pengembangan pesantren, hanya saja bantuan tersebut sifatnya mesti tidaklah mengikat.

Keempat, Jiwa Ukhuwah Islamiyyah. Jiwa persaudaran ini menjadi dasar interaksi para santri, kyai dan guru dalam sistem kehidupan pondok. Dari sinilah tumbuh kerelaan untuk saling berbagi dalam suka dan duka, hingga kesenangan dan kesedihan dirasakan bersama. Kesadaran berbagi seperti ini diharapkan tidak hanya berlaku ketika santri berada di pondok pesantren, melainkan menjadi bagian dari kualitas pribadi yang ia miliki setelah tamat dari pondok dan berkiprah di masyarakat.

Kelima, Jiwa Bebas. Jiwa ini terkait dengan kemandirian, karena dengan jiwa mandiri seseorang dapat bebas menentukan pilihannya. Maksudnya bebas dalam berpikir, bebas dalam mengeluarkan pendapat bebas dalam mengadakan suatu kegiatan yang tentunya sesuai dengan syariat islam.

4. Motto Pondok Modern

Pendidikan pondok modern diarahkan pada pembentukan pribadi mukmin-muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas. Empat serangkai konsep ini disebut motto pondok modern.⁶³

Pertama, berbudi tinggi, merupakan simbol kematangan beragama lewat pendidikan yang penuh disiplin dan berkelanjutan serta penanaman akhlak mulia. Ia merupakan landasan paling utama yang ditanamkan para pendiri kepada seluruh santri.

Kedua, berbadan sehat. Adalah syarat mutlak untuk dicapainya gerak dinamika seseorang. Ingat motto "*al-`qlu al-salim fi al-jismi al-salim*" (akal yang sehat terletak pada badan yang sehat). Artinya, dengan badan sehat, para santri akan dapat menjalankan tugas-tugasnya dalam belajar dan beribadah dengan sebaik-baiknya. Pemeliharaan kesehatan ini dilakukan melalui berbagai kegiatan olah raga, dengan mendirikan klub-klub olah raga, sekaligus untuk belajar berorganisasi dalam bidang olah raga. Karena pentingnya kesehatan ini, santri diwajibkan berolah raga rutin sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Ketiga, berpengetahuan luas, tak lain adalah tidak berpikir dikotomis. Artinya, dalam hal kurikulum misalnya, tanpa harus merinci apakah itu ilmu agama atau ilmu umum. Bagi Pondok Modern Darul Hikmah porsi pendidikan-pengajarannya sama saja, 100% agama 100% umum, yakni sebagai prasyarat untuk dapat melakukan pemikiran antisipatif ke depan. Dengan motto ini, santri juga

⁶³ Ibid., hal.90.

tidak hanya diajari pengetahuan, lebih dari itu juga diajari aspek metodologi dan praktiknya secara kritis-rasional guna membuka gudang pengetahuan itu sendiri.

Keempat, poin kebebasan kembali disebut dalam motto setelah disebut dalam Panca Jiwa. Berpikir Bebas tidak berarti sebebaskan-bebasnya. Kebebasan dimaksud tidak menghilangkan prinsip dalam beragama dan berbangsa. Ia merupakan lambing kematangan dan kedewasaan dari hasil pendidikan yang telah diterangi petunjuk ilahi. Dalam kebebasan berpikir, Pondok Modern Darul Hikmah mendidik santrinya untuk menjadi *mujaddid* (pembaharu), yang tentu saja tidak mengkultuskan individu, sekalipun itu kyainya. Karena itu, motto ini merupakan fase terakhir yang baru boleh dinikmati jika seseorang telah melampaui ketiga landasan dasar yang mendahuluinya.

Keempat konsep ini tidak terpisah-pisah tetapi terjalin dalam anyaman yang terpadu. Bila Panca Jiwa dan Motto Pondok Modern tersebut dijiwai oleh santri, maka hasil pendidikan dan pengajaran akan tercermin dari sikap si santri yang memiliki daya tahan, daya juang, daya dorong, daya kreasi, dan daya suai.

5. Panca Jangka

Panca Jangka atau lima program jangka panjang di Pondok Modern meliputi pendidikan dan pengajaran, kaderisasi, pergedungan, pengadaan sumber dana (*khizanatulloh*) dan kesejahteraan keluarga pondok.

Pertama, pendidikan dan pengajaran. Pengembangan bidang ini dilakukan guna mempertahankan dan meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran di

pondok. Strategi yang ditempuh antara lain adalah menjalin kerja sama dengan berbagai lembaga pendidikan, baik di dalam maupun di luar negeri.

Kedua, kaderisasi. Sejarah timbul dan tenggelamnya suatu usaha, terutama hidup dan matinya pondok-pondok di taruh air, memberikan pelajaran tentang pentingnya kaderisasi. Karena itu pondok modern memberikan perhatian yang serius terhadap upaya menyiapkan para kader yang akan melanjutkan cita-cita pondok. Di antara usaha itu adalah mengirimkan kader-kader pondok untuk menambah dan memperluas ilmu dan pengalaman di berbagai lembaga pendidikan tinggi baik negeri maupun luar negeri.

Ketiga, pergedungan. Pengembangan di bidang ini meliputi penyediaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan dan pengajaran yang layak bagi para santri. Seperti asrama, kelas, sarana olah raga, sarana belajar pendukung, sarana administrasi, perbaikan gedung-gedung lama di lingkungan pondok.

Keempat, pengadaan sumber dana (khizanatullah). Di antara syarat penting bagi sebuah lembaga pendidikan untuk dapat tetap bertahan hidup dan berkembang adalah memiliki sumber dana sendiri.

Kelima, kesejahteraan keluarga pondok. Jangka ini bertujuan untuk memberdayakan kehidupan keluarga-keluarga yang membantu dan bertanggung jawab terhadap hidup dan matinya pondok secara langsung, dengan tujuan agar mereka tidak menggantungkan penghidupannya kepada pondok. Pengertian keluarga pondok adalah guru-guru senior yang telah berkeluarga yang membantu secara langsung pendidikan dan pengajaran di pondok. Keluarga pondok tidak

mesti pihak yang memiliki hubungan darah dengan pendiri pondok. Bahkan keluarga dari keluarga pendiri pondok yang tidak membantu secara langsung pondok tidak termasuk dalam kategori keluarga pondok, dan karena itu tidak berhak atas kesejahteraan yang diusahakan oleh pondok.

3. Tipologi Pondok Modern

Pondok pesantren adalah merupakan hasil usaha mandiri Kyai yang dibantu santri dan masyarakat, sehingga memiliki berbagai bentuk. Setiap pesantren memiliki ciri khusus akibat perbedaan selera Kyai dan keadaan sosial budaya maupun sosial geografis yang mengelilinginya.

Variasi pondok pesantren tersebut perlu diadakan pembedaan secara kategorial. Kategori pondok pesantren dapat diteropong dari berbagai perspektif; dari segi kurikulum, tingkat kemajuan dan kemodernan, keterbukaan terhadap perubahan, dan dari sudut sistem pendidikannya. Dari segi kurikulum Arifin menggolongkannya menjadi pondok pesantren modern, pondok pesantren *tahassus* (*tahassus* ilmu alat, ilmu *fiqh/ushul fiqh*, ilmu *tafsir/ hdits*, ilmu *tashawuf/thariqat*, dan *qira'at Al-Qur'an*) dan pondok pesantren campuran.⁶⁴ Dipandang dari kemajuan berdasarkan muatan kurikulumnya, Martin Van Bruinessen mengelompokkan pondok pesantren menjadi pondok pesantren paling sederhana

⁶⁴ Mujammil Qomar, *Pesantren Dari Trnsformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Erlangga: Jakarta, 2003), hal. 16.

yang hanya mengajarkan cara membaca huruf Arab dan menghafal beberapa bagian atau seluruh Al-Qur'an, pondok pesantren sedang yang mengajarkan kitab-kitab *fiqh*, ilmu aqidah, tata bahasa Arab (*nahwu sharaf*), terkadang amalan *sufi*, dan pondok pesantren paling maju yang mengajarkan kitab-kitab *fiqh*, aqidah, dan tasawuf yang lebih mendalam dan beberapa mata pelajaran tradisional lainnya.⁶⁵

Dhofier memandang dari prespektif keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, kemudian membagi pondok pesantren menjadi dua kategori yaitu pondok pesantren *salafi* dan *khalafi*. Pondok pesantren *salafi* tetap mengajarkan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Penerapan sistem madrasah untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sedangkan pondok pesantren *khalafi* telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum di dalam lingkungan pondok pesantren.⁶⁶

Kategori pondok pesantren terkadang dipandang dari sistem pendidikan yang dikembangkan. Pondok pesantren dalam pandangan ini dapat dikelompokkan menjadi tiga macam: *Kelompok pertama*, memiliki santri yang belajar dan tinggal bersama Kyai, kurikulum tergantung Kyai, dan pengajaran secara individual. *Kelompok kedua*, memiliki madrasah, kurikulum tertentu, pengajaran bersifat aplikasi, Kyai memberikan pelajaran secara umum dalam waktu tertentu, santri

⁶⁵ *Ibid.*, hal.72.

⁶⁶ A. Malik M. Thaha Tuanaya, dkk, *Modernisasi Pesantren* (Balai Penelitian dan Pengembangan Agama: Jakarta, 2007), hal. 9.

bertempat tinggal di asrama untuk mempelajari pengetahuan umum dan agama. Dan *kelompok ketiga*, hanya berupa asrama, santri belajar di sekolah, madrasah, bahkan perguruan tinggi umum atau agama di luar, Kyai sebagai pengawas dan pembina mental.⁶⁷

Ahmad Qadri Aziziy membagi pondok pesantren atas dasar kelembagaannya yang dikaitkan dengan sistem pengajarannya menjadi lima kategori: 1) Pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun yang juga memiliki sekolah umum; 2) Pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional; 3) Pondok pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah; 4) Pondok pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian (*majlis ta'lim*); dan 5) Pondok pesantren untuk asrama anak-anak belajar sekolah umum dan mahasiswa.⁶⁸

Ada yang membuat kategori pondok pesantren berdasarkan spesifikasi keilmuan menjadi pondok pesantren alat (mengutamakan penguasaan gramatika bahasa Arab) seperti pondok pesantren Lirboyo Kediri; pondok pesantren fiqh seperti Tebuireng, Tambak Beras Jombang; pondok pesantren Qiro'ah Al-Qur'an

⁶⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari*, hal. 17.

⁶⁸ *Ibid.*, hal.18.

seperti pesantren Krapyak Jogjakarta; dan pondok pesantren tashawuf seperti pondok pesantren Jampes Kediri.⁶⁹

Belakangan ini muncul kecenderungan baru di beberapa pondok pesantren dalam jumlah yang amat terbatas yaitu mendirikan *Ma'had 'Aliy* (pondok pesantren tingkat tinggi) seperti *Ma'had 'Aliy* di pesantren Denanyar Jombang yang menekankan pada kitab-kitab standar terutama *ushul fiqh*, dan sekarang telah berhenti. Kemudian yang terbaru adalah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) *Ma'had 'Aliy* di pesantren al-Hikam Malang di bawah asuhan Kyai Hasyim Muzadi yang diresmikan oleh Menteri Agama pada akhir 2003. Kecenderungan baru ini muncul karena adanya kesadaran bahwa pondok pesantren mengalami kelemahan mendasar dibidang metodologi.⁷⁰

Ma'had 'Aliy di pesantren al-Hikam ini didorong oleh realitas kelemahan metodologi tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Kyai Hasyim Muzadi bahwa alumni pondok pesantren menguasai materi ilmu agama yang cukup memadai, tetapi karena tidak menguasai metodologi maka ibarat air hanya menggenang tidak bisa mengalir. Oleh karena itu, perlu dicarikan solusi dengan mendirikan *Ma'had 'Aliy* yang menekankan pada metodologi di samping bahasa (Inggris dan Arab).⁷¹

⁶⁹ *Ibid.*, hal. 18.

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 154.

⁷¹ *Ibid.*, hal. 162.

4. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok Modern

Pada dasarnya pendidikan pondok pesantren disebut sistem pendidikan produk Indonesia. Atau dengan istilah indigenous (pendidikan asli Indonesia).⁷²

Pondok pesantren adalah sistem pendidikan yang melakukan kegiatan sepanjang hari. Santri tinggal di asrama dalam satu kawasan bersama guru, Kyai dan senior mereka. Oleh karena itu hubungan yang terjalin antara santri-guru-Kyai dalam proses pendidikan berjalan intensif, tidak sekedar hubungan formal ustadz-santri di dalam kelas. Dengan demikian kegiatan pendidikan berlangsung sepanjang hari, dari pagi hingga malam hari.⁷³

Sistem pendidikan ini membawa banyak keuntungan, antara lain: pengasuh mampu melakukan pemantauan secara leluasa hampir setiap saat terdapat perilaku santri baik yang terkait dengan upaya pengembangan intelektualnya maupun kepribadiannya. Dalam teori pendidikan diakui bahwa belajar satu jam yang dilakukan lima kali lebih baik daripada belajar selama lima jam yang dilakukan sekali, padahal rentangan waktunya sama. Keuntungan kedua adalah proses belajar dengan frekwensi tinggi dapat memperkokoh pengetahuan yang diterima. Keuntungan ketiga adalah adanya proses pembiasaan akibat interaksinya setiap saat baik sesama santri, santri dengan ustadz maupun santri dengan Kyai.⁷⁴ Hal ini merupakan kesempatan terbaik misalnya untuk mentradisikan percakapan bahasa Arab guna membentuk lingkungan bahasa Arab

⁷² Nurcholis Madjid dalam Yasmadi, *op.cit.*, hal. 5

⁷³ M. Ali Haidar, "*Pesantren*", Santri, No.02, Juli 1996, hal. 36

⁷⁴ Mujammil Qomar, *op.cit.*, hal. 64.

(bi'ah 'Arabiyah) atau secara general lingkungan bahasa (bi'ah lughawiyah) baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris.

Sistem pendidikan pondok modern berbeda dengan pondok pesantren salaf pada umumnya. Di pondok modern telah dipergunakan sistem klasikal dengan menggunakan media belajar yang sudah modern atau canggih.

Orientasi pendidikannya lebih mementingkan penguasaan ilmu alat, seperti bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris belum menjadi penekanan utama pada pondok pesantren salaf. Pondok modern juga mempraktekkan bahasa Arab dan Inggris di lingkungannya sebagai bahasa pergaulan sehari-hari.⁷⁵

Pondok modern berusaha mewujudkan sistem pendidikan sinergik. Yakni sistem yang memadukan akar tradisi dan modernitas. Jika strategi ini mampu dilaksanakan, hubungan pendidikan pondok pesantren dengan dunia kerja industrial bisa bersambung.⁷⁶

Sistem pendidikan dalam pesantren modern mencakup paling tidak: kurikulum dan metodologi. Kurikulum dilakukan dengan cara tetap memberikan pengajaran agama islam, sekaligus memasukkan subjek (pelajaran) umum sebagai substansi pendidikan. Dari metode metode pengajaran tidak lagi menerapkan sorogan atau bandongan, tetapi telah menggunakan berbagai metode pengajaran

⁷⁵ Nurcholis Madjid dalam Yasmadi, *op.cit.*, hal. 117.

⁷⁶ Abdul Munir Mulkan, *Pesantren Perlu Berbenah*, Santri, No. 01, Jakarta, 1997, hal. 83.

yang diterapkan pada sekolah umum seperti: tanya jawab, hafalan, sosio-drama ceramah hingga system modul.⁷⁷

Hal lain yang menandai modernisasi dalam sistem pendidikan adalah aplikasi terhadap sistem informasi dan teknologi yang dalam Penggunaannya memanfaatkan jaringan internet.

5. Peran Pondok Modern Terhadap Kualitas Santri

Dilihat dari sejarah pendidikan Islam di Indonesia, pondok pesantren sebagai sistem pendidikan Islam tradisional telah memainkan peran cukup penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia Indonesia.⁷⁸ Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, akhir-akhir ini menarik untuk dicermati kembali. Di era globalisasi sekarang ini, di mana krisis multi dimensi merajalela di penjuru dunia, manusia mulai melirik untuk kembali kepada agama. Agama dianggap sebagai obat yang mujarab untuk mengobati moral yang rusak, penyakit jiwa yang diakibatkan beban hidup yang berat. Tak terkecuali bangsa Indonesia sebagai negara yang baru berkembang. Membutuhkan agama sebagai alternatif untuk mengatasi krisis multi dimensi ini.

Dalam mempersiapkan masyarakat madani tantangan terhadap partisipasi aktif dunia pendidikan semakin besar. Peran lembaga pendidikan Islam, tidak saja dituntut untuk mengkristalisasikan semangat ketuhanan sebagai pandangan hidup universal, lebih dari itu institusi ini harus lebur dalam wacana dinamika modern.

⁷⁷ A. Malik M. Thaha Tuanaya, dkk, *Modernisasi Pesantren* (Balai Penelitian dan Pengembangan Agama: Jakarta, 2007), hal. 10.

⁷⁸ Nurcholis Madjid dalam Yasmadi, *op.cit.*, hal. 59.

Pondok modern sebagai lembaga alternatif diharapkan mampu menyiapkan kualitas masyarakat yang bercirikan semangat keterbukaan, egaliter, kosmopolit, demokratis, dan berwawasan luas, baik menyangkut aspek spiritual, maupun ilmu-ilmu modern. Oleh karena itu, akhir-akhir ini penelaahan kembali pada lembaga pendidikan Islam mendapat perhatian serius.⁷⁹

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang berlangsung pesat saat ini merupakan salah satu indikator terpenting dari pencapaian kegemilangan kebudayaan umat manusia di abad mutakhir ini. Perkembangan tersebut mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan bendawi manusia dengan memuaskan, sesuatu yang belum pernah terjadi sepanjang sejarah. Tetapi persoalannya adalah bahwa kebutuhan manusia itu bukan hanya bersifat lahiriyah-bendawi, manusia juga memerlukan sesuatu yang batiniyah-maknawi yang dapat memberikan makna pada kehidupannya.⁸⁰

Di sinilah peran agama menjadi penting, karena kebermaknaan hidup itu hanya bisa diberikan oleh agama. Di sini pula pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan islam dapat menyumbangkan perannya dalam memberikan faktor penyeimbang bagi kepincangan hidup manusia modern yang mengalami kekosongan batin dan ketidakmaknaan hidup.

Menyikapi realitas pendidikan sekarang, pondok modern tampil memodernisasi pendidikan Islam. Usaha ini dimaksudkan untuk menemukan

⁷⁹ *Ibid.*, hal. 112.

⁸⁰ Abdulloh Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor* (Trimurti Press: Ponorogo, 2005), 157.

format pendidikan ideal sebagai sistem pendidikan alternatif bangsa Indonesia masa depan. Kelebihan dan keunggulan pendidikan masa lampau dijadikan sebagai kerangka acuan untuk merekonstruksi konsep pendidikan yang dimaksudkan. Sedang berbagai bentuk sistem pendidikan lama yang tidak relevan lagi untuk ruang dan waktu, akan ditinggalkan.⁸¹

Peran pondok modern dalam memadukan kedua bentuk institusi pendidikan itu melahirkan sistem pendidikan Islam yang komprehensif, tidak saja hanya menekankan penguasaan terhadap khazanah keilmuan Islam klasik tetapi juga mempunyai integritas keilmuan modern.⁸² Pemberdayaan masyarakat ini dapat dikatakan berhasil karena pesantren melakukan strategi pendekatan dengan memberikan *kail dan bukan ikan* kepada masyarakat. Melalui pendekatan itu, pesantren lebih mengenalkan “*proses*” dari pada “*hasil*” dan menumbuhkan kembangkan nilai-nilai ketimbang hal-hal yang bersifat materi.⁸³

Lembaga pendidikan seperti ini, dalam arti yang sederhana telah terwakilkan oleh lembaga pondok modern. Karena pada pondok pesantren ini para santri tidak hanya di proyeksikan mampu menguasai Arab klasik, tetapi juga bahasa Inggris yang dibutuhkan dalam mencari ilmu untuk masa sekarang.⁸⁴ Dan kurikulum pondok pesantren modern menghadirkan perpaduan yang liberal yakni

⁸¹ *Ibid.*, hal. 113.

⁸² *Ibid.*, hal. 116.

⁸³ Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren* (PT. LKis Pelangi Aksara: Yogyakarta, 2006), hal.4

⁸⁴ *Ibid.*, hal 116.

tradisi belajar klasik dengan gaya modern Barat yang di wujudkan secara baik dalam sistem pengajaran maupun mata pelajarannya.⁸⁵

Dalam sejarah pernah muncul suatu usulan dari sebagian *Founding Fathers* (para pendiri Indonesia) agar pesantren dijadikan alternatif perguruan nasional karena mempunyai kelebihan-kelebihan. Pertama, system pemondokan yang berasrama yang memungkinkan pendidik (kyai) melakukan tuntunan dan pengawasan secara langsung kepada santri; Kedua, keakraban (hubungan personal) antara santri dengan kyai yang sangat kondusif bagi pemerolehan pengetahuan yang hidup; ketiga, kemampuan pesantren dalam mencetak lulusan yang memiliki kemandirian; Keempat, kesederhanaan pola hidup komunitas pesantren; dan kelima, murahnya biaya penyelenggaraan pendidikan pesantren.⁸⁶

Tanpa bermaksud mengafirmasi, namun penilaian secara umum mengindikasikan bahwa dalam beberapa segi, pesantren sangat potensial untuk dikembangkan menjadi institusi keagamaan, pendidikan, dan kemasyarakatan yang cocok dengan kondisi budaya bangsa. Terlebih lagi, pesantren terbukti mampu menampilkan diri sebagai institusi yang tetap eksis dalam menghadapi segala bentuk dinamika perubahan sosial dengan dua karakter utama budaya pendidikannya, yaitu (1) karakter budaya yang memungkinkan santri belajar tuntas, tidak terbatas pada transfer ilmu-ilmu pengetahuan, tetapi juga aspek

⁸⁵ *Ibid.*, hal. 116.

⁸⁶ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (PT. LKiS Pelangi Aksara: Yogyakarta, 2008), hal. 169.

pembentukan kepribadian secara menyeluruh; dan (2) kuatnya partisipasi masyarakat.⁸⁷

Namun demikian, pondok modern harus terus berbenah diri serta inovatif dalam mengembangkan sistem pendidikan dan pengajarannya, agar dapat bersaing di era global ini dengan lembaga pendidikan lainnya dalam menghasilkan lulusan yang bermutu. Selain itu juga karena pondok modern mempunyai tugas yang lebih berat dibandingkan dengan lembaga pendidikan lain. Pondok modern dituntut bukan hanya menghasilkan lulusan yang berkompeten dibidang IPTEK namun juga mempunyai IMTAQ yang berkualitas.

D. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Secara umum telah banyak tulisan dan penelitian yang meneliti tentang pengembangan pembelajaran pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas santri, namun tidak ada yang sama persis dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan :

1. Fitri Rahmawati, skripsi 2006. *Strategi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Santri di Pondok Pesantren Al-Rifa'ie Gondanglegi Malang*. Penelitian yang penulis lakukan di Pondok Pesantren Al-Rifa'ie Gondanglegi Malang ini adalah termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi.

⁸⁷ *Ibid.*, hal. 169.

Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa data-data tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati sehingga dalam hal ini penulis berupaya mengadakan penelitian yang bersifat sebenarnya. Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis dapat disampaikan di sini bahwasanya strategi yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas santri secara manual, dalam proses pembelajaran memakai media pembelajaran. Karena di setiap kelas dikasih LCD projector. Akan tetapi tergantung sesuai dengan materi pembelajarannya (kondisional). Disamping itu, guru juga memiliki strategi dalam menggunakan media-media pembelajaran yang ada dan menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan, yaitu disesuaikan dengan materi, tujuan, metode, karakteristik santri di kelas. Hal ini dimaksudkan agar penggunaan media pembelajaran tidak melenceng dari materi, tujuan, metode, karakteristik santri sehingga pemahaman santri dengan penggunaan media pembelajaran dapat lebih mudah dicapai.

2. Waridatus Shofiyah. Skripsi 2009. *Upaya Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo)*. Penelitian untuk mengetahui secara khusus tentang Upaya Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo) ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap,

kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi tersebut digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang menuju pada kesimpulan. Jenis penelitiannya adalah studi kasus. Kehadiran peneliti bertindak sebagai observer. Sumber data berasal dari data primer dan sekunder. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi. Teknik analisis datanya dengan cara mereduksi data, display data dan mengambil kesimpulan. Kemudian pengecekan keabsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi. Hasil dari penelitian ini adalah upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia pondok pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo adalah melalui peran aktif pondok pesantren Al-Islam dalam mengembangkan berbagai sektor yaitu: peningkatan mutu pendidikan, pembangunan fisik, penggalian dana, pengembangan desa, pengkaderan, dan pengembangan masyarakat dengan arah dan tujuannya adalah terbentuknya manusia yang berkualitas yang memiliki kemantapan aqidah, sikap ilmiah, kreatif, profesional, kepemimpinan dan kader dalam masyarakat. Strategi yang digunakan adalah peningkatan kualitas tenaga pengajar dan kualitas siswa serta masalah-masalah yang dihadapi pondok pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo yaitu terbatasnya sarana dan prasarana, belum memadainya perpustakaan, belum optimalnya kinerja karena terbatasnya SDM, kurangnya sumber pendanaan dan kurangnya penegakan disiplin santri serta banyaknya santri yang tidak berkenan mukim di asrama.

Dari kedua penelitian di atas, penelitian pertama mengangkat tema strategi guru dalam meningkatkan kualitas santri pondok pesantren yang memaparkan bagaimana lembaga pendidikan tersebut menggunakan fasilitas yang tersedia sehingga tujuan pembelajaran yakni pemahaman santri dapat berjalan dengan baik. Penelitian yang kedua yakni upaya-upaya yang dilakukan pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Terdapat hubungan yang positif antara kedua variabel tersebut. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan pada tahun 2012 ini adalah meneliti kembali apakah penyediaan fasilitas, pemberian pembekalan *life skill* melalui kegiatan ekstrakurikuler, pemberian ketrampilan bagi para santri masih berpengaruh dalam meningkatkan prestasi belajar santri, baik prestasi akademik maupun non akademik.